

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian memegang peranan penting karena salah satu ciri dari kegiatan ilmiah adalah terdapat suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Ketepatan pemilihan metode merupakan syarat yang sangat penting agar mendapatkan hasil yang optimal.

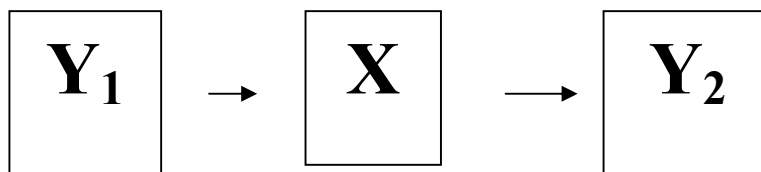
Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sukardi (dalam Sangadji dan Sopiah, 2010:24) menyatakan bahwa:

“Metode eksperimen adalah metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal effect relationship*).”

Penelitian eksperimen banyak memberi manfaat, terutama untuk menentukan bagaimana dan mengapa suatu kondisi suatu peristiwa terjadi. Hal ini berarti bahwa, eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu.

Bentuk eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-eksperimental dengan *One-Group Pretest-Posttest Design* karena penelitian

ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan design ini terdapat pretes sebelum diberikan perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan setelah diberi perlakuan. Design ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.1. *Pola One-Group Pretest-Posttest Design* (Sukardi, 2011)

Keterangan :

Y_1 : Pretest sebelum diberikan perlakuan kepada siswa yang memiliki motivasi belajar Bahasa Inggris rendah.

X : Perlakuan/*treatment*

Y_2 : posttest sesudah diberi layanan bimbingan kelompok

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Penelitian subyek ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.

Subyek dalam penelitian ini diketahui berdasarkan hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling dan guru bidang studi Bahasa Inggris, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru bidang studi Bahasa Inggris dan guru bimbingan konseling sebagai sumber data mendapatkan subjek, berdasarkan hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling dan guru bidang studi Bahasa Inggris diperoleh informasi mengenai siswa yang memiliki motivasi belajar Bahasa Inggris rendah yang dilihat dari antusias siswa saat belajar Bahasa Inggris yaitu siswa kelas XI IPS I.

Kemudian guru Bahasa Inggris melakukan observasi langsung terhadap siswa kelas XI IPS I kemudian guru Bahasa Inggris dan guru bimbingan konseling merekomendasikan 8 siswa yang diindikasikan memiliki motivasi belajar Bahasa Inggris rendah, 8 siswa yang direkomendasikan kemudian diberi skala motivasi belajar Bahasa Inggris yang telah dibuat oleh peneliti. Hasilnya terdapat 6 siswa memiliki motivasi belajar Bahasa Inggris rendah dan 2 siswa memiliki motivasi belajar Bahasa Inggris sedang. 8 siswa ini yang kemudian menjadi subjek penelitian.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu motivasi belajar Bahasa Inggris.

2. Definisi Operasional

- a. Motivasi belajar Bahasa Inggris adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan perubahan perilaku dalam belajar Bahasa Inggris yang ditandai dengan tekun menghadapi tugas Bahasa Inggris, ulet menghadapi kesulitan belajar Bahasa Inggris, mandiri dalam belajar Bahasa Inggris, senang mencari dan memecahkan soal Bahasa Inggris, percaya pada hal yang diyakini dalam mempelajari Bahasa Inggris, dan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar Bahasa Inggris.

Adapun yang menjadi dasar pembuatan indikator adalah berdasarkan 8 ciri-ciri motivasi belajar tinggi yang dikemukakan oleh Sardiman (2011), namun karena diasumsikan bahwa 8 ciri-ciri motivasi belajar tinggi menurut Sardiman tersebut memiliki persamaan makna, maka peneliti lebih mengkhususkan lagi menjadi 4 ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi yang nantinya menjadi indikator untuk dijadikan skala dalam penelitian ini.

Indikator tersebut akan dipecah lagi menjadi deskriptor, adapun indikator atau karakteristik individu yang memiliki motivasi belajar Bahasa Inggris yang tinggi yaitu:

1. tekun menghadapi tugas Bahasa Inggris
2. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah belajar Bahasa Inggris

3. mandiri dalam belajar Bahasa Inggris
4. percaya pada hal yang diyakini pada pelajaran Bahasa Inggris

Indikator-indikator di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas diartikan dapat belajar Bahasa Inggris pada waktu yang lama dan tidak mudah putus asa saat mengerjakan tugas Bahasa Inggris.
2. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah belajar Bahasa Inggris diartikan memiliki kesungguhan dalam menyelesaikan masalah atau kesulitan belajar Bahasa Inggris dan memiliki minat untuk mengulangi materi Bahasa Inggris yang telah diajarkan.
3. Mandiri dalam belajar Bahasa Inggris diartikan memiliki kepercayaan yang tinggi pada kemampuan sendiri mengerjakan tugas Bahasa Inggris.
4. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini diartikan memiliki sikap kritis untuk bertanya terhadap materi Bahasa Inggris yang diberikan.

Merujuk pada pemikiran adanya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, maka upaya-upaya membangkitkan motivasi pada prinsipnya terdapat pada upaya bagaimana menciptakan kondisi luar individu (stimulus ekstrinsik) yang mampu membangkitkan motivasi instrinsiknya. Cara-cara yang dapat ditempuh untuk membangkitkan motivasi belajar Bahasa Inggris antara lain:

- a. Kompetisi atau persaingan
 - b. Mendekatkan tujuan (*pace making*)
 - c. Memperjelas tujuan yang bermakna dalam pelajaran Bahasa Inggris
- b. Definisi operasional dari bimbingan kelompok adalah kegiatan yang diberikan kepada sekelompok siswa yang memiliki motivasi belajar Bahasa Inggris rendah. Bimbingan kelompok pada dasarnya tidak mementingkan hasil berupa simpulan-simpulan (misalnya pada kegiatan diskusi), yang penting dalam bimbingan kelompok adalah apakah siswa yang memiliki motivasi belajar Bahasa Inggris rendah telah memperoleh sesuatu yang berguna bagi peningkatan motivasi belajar Bahasa Inggrisnya berkat keikutsertaannya dalam dinamika kelompok yang berkembang dalam kegiatan bimbingan kelompok

Prayitno (2004) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki 4 tahapan, yaitu:"

1. Tahapan pembentukan
2. Tahapan peralihan
3. Tahapan kegiatan
4. Tahapan pengakhiran".

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan layanan bimbingan kelompok dengan 4 tahapan yang dikemukakan oleh Prayitno, yang sebelumnya peneliti sudah melakukan pretest menggunakan skala motivasi belajar Bahasa Inggris yang dibuat berdasarkan indikator yang dikemukakan. Setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok,

subjek akan diberikan posttes berupa skala motivasi belajar Bahasa Inggris yang sama pada pretes.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pokok

Teknik pokok pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar Bahasa Inggris.

Skala Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Skala yang diberikan adalah skala motivasi belajar Bahasa Inggris dengan model Likert berdasarkan teori Sardiman (2011). Skala motivasi belajar Bahasa Inggris diberikan sebelum dan setelah perlakuan. Untuk mengetahui perubahan perilaku subjek penelitian baik sebelum maupun setelah diberikan perlakuan (dilakukan bimbingan kelompok).

Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (KD), Pernah (P), tidak pernah (TP).

Tabel 3.1 Kriteria bobot nilai pada skala motivasi belajar Bahasa Inggris

Pernyataan	Sangat sering	Sering	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

Dalam pengkategorian hasilnya peneliti membagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Menurut Azwar (2006 :109), untuk mengkategorikannya terlebih dahulu ditentukan besar intervalnya dengan ketentuan rumus interval:

$$\begin{array}{ll} X < [\mu - 1, 0\alpha] & = \text{Katagori rendah} \\ [\mu - 1, 0\alpha] \leq X < [\mu + 1, 0\alpha] & = \text{Katagori sedang} \\ [\mu + 1, 0\alpha] \leq X & = \text{Katagori tinggi} \end{array}$$

Keterangan :

X = Jumlah skor yang di dapatkan siswa

μ = Mean teoritis

α = Besarnya satuan standar deviasi

Jadi interval untuk menentukan motivasi belajar Bahasa Inggris rendah adalah

$$\begin{array}{ll} X < 61 & = \text{Katagori rendah} \\ 61 \leq X < 95 & = \text{Katagori sedang} \\ 95 \leq X & = \text{Katagori tinggi} \end{array}$$

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa

Variabel	Indikator	Deskriptor	Jml
Motivasi Belajar Bahasa Inggris	1. Tekun menghadapi tugas dan kesulitan belajar Bahasa Inggris	1.1 Dapat belajar pada pelajaran Bahasa Inggris dalam waktu yang lama	6
		1.2 Tidak mudah putus asa saat mengerjakan tugas Bahasa Inggris	2
	2. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah belajar Bahasa Inggris	2.1 Kesungguhan dalam menyelesaikan suatu masalah atau tantangan belajar Bahasa Inggris	26
		2.2 Minat untuk mengulangi materi Bahasa Inggris yang telah diajarkan	2
	3. Mandiri dalam belajar Bahasa Inggris	3.1 Percaya terhadap kemampuan sendiri dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris	23
	4. Percaya pada hal yang diyakini pada pelajaran Bahasa Inggris	4.1 Malas mengerjakan tugas rumah pada pelajaran Bahasa Inggris	18
		4.2 Rendahnya motivasi untuk mengikuti pelajaran tambahan atau les Bahasa Inggris	1
		4.3 Sikap kritis untuk bertanya terhadap materi yang disampaikan pada pelajaran Bahasa Inggris.	2

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau tak berstruktur. Menurut Sukardi (2011: 80) wawancara bebas atau tak berstruktur adalah wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Cara ini pada umumnya lebih efektif dalam memperoleh informasi yang diinginkan, karena peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai dan membuat responden lebih terbuka dalam memberikan informasi.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan konseling dan guru bidang studi bahasa inggris yang dijadikan sumber data dalam pengambilan subjek penelitian.

b. Observasi

Sukardi (2011:182) menyatakan bahwa “observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala atau situasi yang diselidiki. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang diciptakan”.

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah pada saat pra penelitian dan pada saat jalannya kegiatan bimbingan kelompok. Observasi yang dilakukan untuk melihat perkembangan perilaku subjek dalam peningkatan motivasi belajar bahasa inggris dan dalam antusias subjek terhadap kegiatan bimbingan kelompok yang diikuti.

D. Pengujian Instrumen Penelitian

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk menilai kemampuan instrumen penelitian. “Syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel” (Arikunto, 2006:156).

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur”(Sugiyono, 2008 : 267).

“Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama”(Sugiyono, 2008 : 267).

1. Validitas Instrumen

Instrumen pokok pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala. Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas konten. Menurut Sukardi (2011:123) Validitas konten adalah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi (konten) ditentukan dengan pertimbangan para ahli.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan validitas isi karena instrumen yang dibuat disesuaikan dengan apa yang ingin diukur yaitu motivasi belajar Bahasa Inggris dan validitas menggunakan pertimbangan ahli.

2. Analisis Item

Analisis Item yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji validitas item yang dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item instrument dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Rumus yang digunakan rumus *Product Moment* oleh Pearson. Analisis menggunakan penghitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan program SPSS 17.0.

Hasil analisis item yang telah dilakukan adalah dari 48 item yang diuji cobakan pada 10 responden, item yang valid sebanyak 26 item, 26 item ini yang kemudian akan di uji realibilitasnya dan dijadikan instrument pada penelitian ini. Hasil analisis ini dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 129.

3. Realibilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency*

“Pengujian reliabilitas secara internal consistency dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument” (Sugiyono, 2008: 131).

Untuk menguji reliabilitas instrument dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini , peneliti menggunakan rumus Alpha. Analisis menggunakan penghitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan program SPSS 17.0.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas (Koestoro dan Basrowi, 2006 ; 244) sebagai berikut :”

0,8-1,000 = sangat tinggi
 0,6- 0,799 = tinggi
 0,4- 0,599 = cukup tinggi
 0,2- 0,399 = rendah
 0<0,200 = sangat rendah”.

Hasil pengujian realibilitas yang dilakukan adalah instrumen yang diujicobakan dengan 26 item memiliki kriteria realibilitas tinggi dengan nilai hasil pengujian sebesar 0,758. Hasil pengujian realibilitas ini dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 130.

E. Teknik Analisi Data

Karena jenis data pada penelitian ini merupakan data ordinal, maka analisis statistik yang digunakan adalah *nonparametrik*. Maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilxocon Match Pairs Test* .

Analisis yang dilakukan menggunakan penghitungan komputerisasi SPSS 17.0 dan pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2005: 241) yang menyatakan bahwa “mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu :
 Jika statistik hitung (angka z output) > statistik tabel (tabel z), maka H_0 diterima (dengan taraf signifikansi 5% maupun 1%).
 Jika statistik hitung (angka z output) < statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak (dengan taraf signifikansi 5% maupun 1%)”.